

Mengembangkan Keterampilan Menyimak Yang Kritis Di Kelas Tinggi

Azimah Azzahra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Husna Ibrahim

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: husnaibrahim777j@gmail.com

Nur Rohimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nurrohimah04@gmail.com

Shakira Fadla Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: shakirafadla144@gmail.com

Zulfa Zakiyyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: zulfazakiyyah09@gmail.com

Korespondensi penulis: azimahazzahra2603@gmail.com

Abstract The word 'listen' in Indonesian has a similar meaning to 'hear' or 'listen'. Therefore, these two words often lead to confusion of understanding. Listening means capturing a sound with the ear. However, listening was accidental and unplanned. Listening means paying close attention to what people are saying or reading. However, listening is taking sound seriously. For example, school children who are studying and children who are waking up their friends because of an earthquake. Listening is a language skill activity that includes listening to the sounds of language, identifying, interpreting, and reacting to the sounds of language for the meanings contained therein. In another sense, listening means the ability to understand messages conveyed through spoken language. Speaking and listening are closely related, especially in the process of communication, exchanging information, changing roles, and understanding what the opponent is saying. Therefore listening can be said to be a receptive language activity in a conversation activity with audio or visual media. For example, during the Friday sermon and listening to announcements at the station or airport. Listening activities are carried out by someone with the sound of language as the target, while listening to the target can be any sound. In addition, listening is done intentionally, planned and there is an effort to understand or enjoy what is listened to and there is a response afterwards, while listening is done deliberately and not and there is no effort to understand what is heard.

Keywords: Listening, Language, Speaking Skills.

Abstrak. Kata ‘*menyimak*’ dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan ‘*mendengar*’ atau ‘*mendengarkan*’. Oleh karena itu, kedua kata tersebut sering menimbulkan kerancuan pemahaman. Menyimak mempunyai arti menangkap suatu bunyi dengan telinga. Namun, mendengarkan dilakukan secara kebetulan dan tidak direncanakan. Menyimak berarti memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Akan tetapi, mendengarkan merupakan menangkap bunyi dengan sungguh-sungguh. Contohnya pada anak sekolah yang lagi belajar dan anak yang sedang membangunkan temannya karena ada gempa. Menyimak merupakan kegiatan keterampilan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi bunyi bahasa atas makna yang terkandung di dalamnya. Dengan pengertian lain menyimak berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Berbicara dan menyimak sangatlah berhubungan, terutama dalam proses komunikasi, saling tukar informasi, saling bergantian peran, dan saling memahami apa yang dikatakan oleh lawannya. Oleh karena itu menyimak dapat dikatakan sebagai kegiatan berbagai reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap dengan medium audio atau visual. Misalnya pada saat khutbah jumat dan mendengarkan pengumuman di stasiun atau bandar udara. Kegiatan menyimak dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sasarannya, sedangkan mendengarkan sasarannya dapat berupa bunyi apa saja. Selain itu menyimak dilakukan dengan sengaja, terencana dan ada usaha untuk memahami atau menikmati apa yang disimak dan ada tanggapan setelahnya, sedangkan mendengarkan dilakukan dengan bisa sengaja dan tidak serta tidak ada usaha untuk memahami apa yang didengar.

Kata kunci: Keterampilan menyimak, bahasa, berbicara.

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya keterampilan berbahasa menjadi satu kesatuan yang meliputi membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Pengajaran bahasa di sekolah dasar sangat penting karena aktivitas bahasa memegang peranan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Pengajaran bahasa pada hakikatnya adalah tentang pengajaran komunikasi. Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Namun untuk dapat berkomunikasi dengan baik, siswa harus memiliki keterampilan berbahasa. Masing-masing keterampilan tersebut dimiliki oleh siswa sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu keterampilan yang sangat penting namun banyak guru atau akademisi yang lupa untuk diajarkan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Sekolah Dasar adalah kemampuan menyimak.

Pelajaran menyimak di sekolah dasar merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Mendengarkan merupakan landasan pengetahuan bahasa yang sangat fungsional yang lebih bermakna bagi seseorang untuk mengungkapkan simbol-simbol kata kepada orang lain. Ini adalah proses mendengarkan bunyi bahasa, mengenali, mengevaluasi, dan menanggapi makna yang terkandung didalamnya (Otang Kurniawan, 2018: 249-250). Salah satu keterampilan berbahasa tersebut adalah menyimak, dimana anak melakukan kegiatan menyimak, yaitu mendengarkan seseorang berbicara. Berawal dari mendengarkan, anak berlatih melafalkan kata-kata yang diucapkan orang lain. Melalui proses menyimak, orang dapat menguasai percakapan fonem, kosakata, dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kata, dan kalimat sangat membantu seseorang dalam berbicara, membaca, ataupun menulis. Petunjuk-petunjuk dalam belajar berbicara, membaca, maupun menulis selalu disampaikan melalui bahasa lisan. Menyimak merupakan proses aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Keterampilan menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena keterampilan menyimak adalah keterampilan yang terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Vina Febiani Musyadad, dkk, 2023: 51-52).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu studi analisis pustaka. Penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Keterampilan Menyimak

Hakikat menyimak tidak jauh dari mendengar dan mendengarkan. Mendengar adalah proses masuknya rangsangan bunyi yang ditangkap oleh pancaindra pendengaran pada saat kita dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, sedangkan mendengarkan adalah suatu kegiatan mendengar yang dilakukan dengan secara sengaja dan penuh perhatian terhadap apa yang didengar. Sementara menyimak hampir sama dengan mendengar tetapi fokus konsentrasi dalam menyimak ini lebih tinggi dan lebih ditekankan lagi daripada mendengar.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Keterampilan” berasal dari kata terampil yang memiliki arti kecakapan, kesigapan, cekatan yang maksudnya kecekatan dalam menyelesaikan tugas. Maka dari itu keterampilan dapat diartikan dengan kemampuan secara teknis untuk melakukan suatu perbuatan, karena keterampilan merupakan bentuk pengaplikasian dan penerapan dari pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang, seperti keterampilan menjahit bagi seorang penjahit, keterampilan memasak bagi seorang chef, keterampilan dalam berbicara di depan orang banyak bagi speaker, dan masih banyak keterampilan yang lainnya. Karena dengan adanya suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang maka ia akan dapat melakukan pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien lagi (Sudarto: 2016: 1).

Setiap keterampilan pastinya diawali oleh proses berfikir yang mendasarinya yang termasuk dalam bahasa, karena dari bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya. Semakin terampil dalam berbahasa maka akan semakin cerah dan jelas pulalah jalan pikirannya. Keterampilan hanya akan dapat kita peroleh dan kuasai dengan cara makin banyak latihan dan praktek, dan melatih keterampilan berbahasa juga akan melatih keterampilan dalam berpikir (Henry Guntur Tarigan: 2013: 2-3).

Dalam Bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dimiliki, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*), keempat keterampilan ini sangatlah penting dan saling berhubungan antara satu sama lain. Maka dari itu salah satu fokus keterampilan yang akan kita bahas ialah keterampilan menyimak.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan dengan cara mendengarkan lambang-lambang lisan dengan seksama, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi-informasi, menangkap isi dan juga pesan serta memahami arti dari komunikasi yang sudah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran dan juga ucapan lisan (Tarigan: 1993).

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Menyimak menempati posisi yang penting bagi individu dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah atau di lingkungan sekolah. Keterampilan menyimak berkembang secara natural sebelum siswa memasuki usia sekolah. Anak kecil yang mulai belajar berbahasa, dimulai dengan menyimak rentetan bunyi yang didengarnya, belajar menirukan, kemudian mencoba untuk menerapkan dalam pembicaraan (Chou, 2013).

Keterampilan menyimak yang baik menjadi salah satu faktor penunjang kelancaran membaca siswa. Meskipun porsi keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari cukup besar, akan tetapi tidak semua siswa mampu menyimak dengan intensif (Cigerci & Gultekin, 2017). Keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls ke otak. Proses tersebut merupakan suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula dapat membantu meningkatkan kualitas berbicara individu. Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan dari hasil yang didengar dan sebagai sarana keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat (Tarigan, 2015b).

Kemudian, keterampilan menyimak juga berpengaruh pada keterampilan menulis siswa. Dalam setiap pembelajaran menulis, siswa memerlukan inspirasi melalui informasi atau cerita yang mereka dengar dari guru atau orang lain. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak berkorelasi dengan keterampilan menulis. Selanjutnya, kaitan keterampilan menyimak dengan membaca terletak pada pelafalan bunyi suatu kata. Tanpa menyimak, siswa tidak dapat mengidentifikasi bunyi kata sehingga mereka belum tentu dapat membaca (Cigerci & Gultekin, 2017).

Dari pendapat yang telah dipaparkan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan menyimak ini adalah suatu kemampuan mendengar dengan seksama, pemahaman, telaah, yang tinggi dari informasi yang telah ia dengar sehingga akan paham betul secara menyeluruh dari apa yang ia dengar atau pembicara ucapkan agar menjadi suatu komunikasi yang baik dan maksimal.

Tahapan-Tahapan Dalam Menyimak

Hal lain yang perlu diketahui oleh seorang penyimak ialah tahap-tahap dalam menyimak. Menyimak merupakan suatu proses yang dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap ini sangat memengaruhi hasil menyimak yang tujuan akhirnya adalah apakah si penyimak memahami apa yang telah disampaikan oleh pembicara. Menurut Tarigan dalam Kembong Daeng, dkk (2010: 33-34) dipaparkan bahwa ada lima tahap yang dapat dilakukan dalam menyimak, yaitu :

- a. Tahap mendengar; tahap mendengar merupakan proses awal yang dilakukan oleh pembicara. Mendengar ujaran atau pembicaraan barulah pada tahap awal atau berada dalam tahap hearing.
- b. Tahap memahami; setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan telah dilakukan, maka isi pembicaraan perlu dimengerti atau dipahami dengan baik oleh penyimak. Tahap ini disebut tahap understanding.
- c. Tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran. Tahap ini sudah sampai pada tahap interpreting. Setelah memahami dan dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi pembicaraan langkah selanjutnya penyimak harus menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan si pembicara. Apakah isi pembicaraan sesuai atau tidak.
- d. Tahap mengevaluasi; tahap mengevaluasi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Setelah penyimak menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara, penyimak pun dapat menanggapi isi dari pembicaraan.

Indikator Kemampuan Menyimak

Menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Jadi, dalam menyimak diperlukan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh, kesengajaan, pemahaman, dan kehati-hatian (Hanum Hanifa Sukma, Fakhrrur Saifudin: 2021: 10-11).

a. Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi berarti mampu memusatkan perhatian. Ada tiga tujuan menyimak, yaitu melatih konsentrasi siswa, melatih daya paham, dan melatih daya kreatif siswa. Menyimak seharusnya diorientasikan agar siswa benar-benar mampu memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang diperdengarkan. Strategi menyimak mampu membuat siswa aktif saat menyimak dan menuntut siswa untuk selalu berkonsentrasi selama menyimak. Misalnya saat kegiatan menyimak siswa disuruh menuliskan ide pokok cerita, membuat peta konsep bahan simakan, membuat prediksi bahan simakan dan sebagainya.

b. Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Apabila siswa dapat memahami apa yang disimaknya maka siswa akan dengan mudah mengingat apa yang disimaknya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang disimaknya, guru harus menguasai benar strategi pemahaman saat menyimak, yaitu bertukar ide, beradu argumen, menyusun respon terhadap isi bacaan, dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Tanpa strategi tersebut siswa hanya mampu memiliki kemampuan menyimak yang semu, yaitu hanya mampu menjawab seputar bahan simakan tanpa mengerti atau memahami bahan simakan.

Teknik Pengajaran Menyimak Di Sekolah Dasar

Teknik dalam pengajaran menyimak di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara bervariasi agar tidak terlihat terlalu monoton dikarenakan tidak menggunakan teknik pengajaran yang lain. Alasan kenapa harus menggunakan teknik pengajaran yang bervariasi ialah agar proses pembelajaran siswa menjadi lebih beragam sehingga diharapkan pada akhirnya akan memberi dampak baik terhadap hasil belajar siswa nantinya. Adapun teknik menyimak yang dapat diterapkan guru pada saat proses belajar mengajar di sekolah dasar ialah sebagai berikut:

1. Teknik Ulang Ucapan (Menirukan)

Teknik ulang ucapan ini ialah merupakan teknik yang dapat dilakukan guru kepada siswa dengan memberikan pengulangan kata ataupun kalimat dengan menggunakan pengucapan yang tepat dan jelas sehingga para siswa dapat menirukan atau mengucapkan kembali seperti yang telah diucapkan guru tadi. Contohnya ialah pertama guru mengucapkan kata-kata yang sederhana seperti “planet” dan kemudian dilanjutkan dengan guru menjelaskan dan memperjelas arti dari kata tersebut bisa menggunakan gambar, video, dan bisa juga memberikan contoh secara langsung maksud dari kata tersebut.

Dalam hal ini para siswa diminta untuk menyimak ucapan dan penjelasan dari guru dan guru meminta siswa untuk menirukan kembali kata “planet” yang diucapkan guru tadi. dan langkah yang terakhir dari kata kata “planet”. Kemudian untuk mengetahui pemahaman siswa guru memberikan latihan ekstensif dengan mengulang kata-kata yang sudah dikenalkan, kemudian menambah kosa kata serta mengenalkan struktur kalimat kepada siswa sampai siswa dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat, dan akhirnya menggunakan kata itu dalam struktur yang sederhana.

2. Teknik Informasi Beranting

Guru memberi informasi kepada salah seorang siswa kemudian informasi tersebut disampaikan kepada siswa di dekatnya; begitu seterusnya, informasi disampaikan secara beranting. Siswa yang menerima informasi terakhir, mengucapkan keras-keras informasi tersebut di hadapan teman-temannya. Dengan demikian, kita tahu apakah informasi itu tetap sama dengan sumber pertama atau tidak. Jika tetap sama, berarti daya simak siswa sudah cukup baik, akan tetapi, bila informasi pertama berubah setelah beranting, ini berarti daya simak siswa masih kurang.

3. Teknik Satu Mulut Satu Kelas

Guru membacakan sebuah wacana yang dapat berupa artikel atau cerita di hadapan siswa, dan siswa diminta menyimak baik-baik. Sebelum siswa menyimak, guru memberi penjelasan tentang apa-apa yang pernah disimak. Setelah guru selesai membacakan, guru dapat meminta siswa, menceritakan kembali, menentukan ide pokok, menemukan makna, dan lain-lain.

4. Teknik Satu Rekaman Satu Kelas

Guru terlebih dahulu menyiapkan rekaman melalui kaset (tape recorder), CD, ataupun laptop yang berisi ceramah, pembacaan puisi, pidato, cerita/dongeng, drama, dan sebagainya. Kemudian guru memberi petunjuk-petunjuk sebelum kaset di putar tentang hal-hal yang perlu disimak. Setelah itu guru memutar rekaman yang telah disiapkan sebelumnya (dongeng, misalnya). Siswa diminta menyimak baik-baik. Rekaman dapat diputar ulang bila siswa belum dapat mengikuti tentang apa yang diputar. Kemudian siswa diberikan tugas menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk menguji pemahamannya terhadap rekaman yang disimaknya, seperti menanyakan apa tema dari cerita/dongeng tersebut, bagaimana watak para pemainnya, apa saja amanat yang dapat diambil, dan lain-lain.

5. Teknik grup cloze

Teknik ini merupakan sebuah teknik di mana guru membacakan sebuah wacana sekali, kemudian siswa diminta untuk menyimaknya secara baik-baik. Lalu guru akan membacakannya kembali dengan cara hanya membacakan paragraf awalnya saja secara penuh dan paragraf selanjutnya akan dibacakan dengan menghilangkan beberapa kata, dari sinilah nanti setiap siswa akan diminta untuk mengisi kata yang kosong.

6. Teknik paraprase

Pada teknik ini guru akan membacakan sebuah wacana secara jelas, kemudian menyuruh siswa untuk menyimaknya lalu menceritakan kembali isi dari wacana tersebut menggunakan bahasa sendiri.

7. Teknik Simak, libat,cakap

Sesuai dengan nama teknik ini menyimak terlibat dalam sebuah pembicaraan. Pada teknik ini guru dapat menugaskan siswa untuk melakukan wawancara, misalnya wawancara dengan wali kelas.

8. Teknik simak bebas libat cakap

Teknik ini senada dengan teknik simak lihat cakap yang mementingkan keterlibatan penyimak dalam pembicaraan. (Wayan Jatiyasa: 2012).

Faktor Penghambat

Sekolah memiliki hambatan tersendiri dalam kegiatan pembelajaran menyimak. Pada sekolah-sekolah tertentu hambatan tersebut dapat diminimalisir namun pada sekolah-sekolah yang lain bisa saja permasalahannya itu lebih kompleks ataupun sulit untuk diminimalisir. Sehingga, diperlukan upaya khusus dalam mengatasi setiap permasalahan menyimak pada siswa. Permasalahan yang muncul biasanya itu disebabkan oleh beberapa faktor penghambat misalnya seperti ketika menyimak sebuah dongeng, hambatan yang dialami oleh para siswa ialah seperti kurang dalam memahami dongeng yang disampaikan oleh guru atau mungkin kurangnya penggunaan media sehingga sulit untuk dipahami siswa.

Oleh karena itu, di sini penulis akan memaparkan beberapa faktor penghambat keterampilan menyimak:

1. Permasalahan tes kompetensi menyimak

Kegiatan menyimak dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tampaknya kurang mendapat perhatian. Secara khusus belum tentu setiap guru mengajarkan ataupun menguji kemampuan menyimak peserta didik, padahal hal tersebut merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, (Burhan Nurgiyantoro, 2013).

Kemudian dalam hal ini juga diperlukan sarana dan prasarana yang memenuhi kegiatan menyimak. Dan pada kenyataannya, saat ini beberapa sekolah masih belum memadai sarana dan prasarana tersebut. Padahal sarana dan prasarana itu, sangat membantu siswa maupun guru dalam kegiatan menyimak.

2. Permasalahan gagap teknologi dan ketersediaan media yang dialami guru.

Bahan ajar yang digunakan oleh guru masih banyak yang menggunakan buku atau bahan bacaan lainnya, (Yulianah Prihatin, 2017) hal ini dikarenakan gapteknya seorang guru terhadap sebuah teknologi pada zaman sekarang. Hal ini bisa disebabkan karena pada masa guru ini kuliah, mereka belum ada pembekalan mengenai sebuah teknologi, sehingga hal tersebut akan menyulitkan guru ketika dihadapkan dengan teknologi pada masa sekarang ini.

3. Permasalahan proses pembelajaran yang konvensional.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan pendekatan konvensional sehingga hal ini dapat menghambat siswa untuk belajar secara kreatif dan aktif, hal ini dikarenakan guru yang masih mendominasi sebagian aktivitas proses belajar-mengajar. Di sini siswa hanya sebagai objek dan bukan subjek, sehingga pembelajaran sepenuhnya merupakan inisiatif seorang guru yang dianggap sebagai sumber belajar. Serta metode pembelajaran yang digunakan oleh kebanyakan guru ialah metode ceramah dan pemberian tugas, (Rabawati Utama, 2013). yang mana hal ini dapat membuat peserta didik itu cepat bosan dan susah untuk memahami serta menyimak suatu pembelajaran.

4. Permasalahan penugasan otentik

Strategi belajar menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia tampaknya masih menggunakan pola lama, di mana peserta didik mendengar kemudian menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan oleh pengajar. Pembelajaran di atas menggambarkan sebuah pembelajaran keterampilan menyimak yang hanya terbatas pada penjelasan guru dan kemudian ditanggapi oleh siswa secara bersama-sama atau secara individu, tetapi hanya berhenti sampai di situ.

5. Faktor eksternal

Meliputi kondisi lingkungan baik secara fisik maupun sosial, yang mana kedua faktor ini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses menyimak.

Upaya Meningkatkan Daya Simak

Berdasarkan faktor penghambat kegiatan menyimak di atas, maka ada beberapa upaya yang dapat meningkatkan kualitas menyimak siswa, yakni sebagai berikut:

1. Menggunakan teknik pembelajaran yang relevan dan bervariasi.

Teknik pembelajaran sangat banyak jenisnya diantaranya seperti teknik loci, teknik penggabungan, dan teknik fonetik. Yang mana setiap tekniknya pasti memberikan kemudahan tersendiri dalam kegiatan menyimak. (Sutari, dkk, 1997)

2. Menggunakan bahan pelajaran menyimak yang relevan

Bahan pelajaran menyimak adalah bahan yang dipelajari oleh siswa yang kemudian memiliki kompetensi menyimak tertentu. Bahan pembelajaran menyimak tidak boleh ditentukan secara sembarangan namun bahan tersebut harus mudah untuk digunakan. (Sanggup Barus, 2013)

3. Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Pada zaman sekarang ini pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media buku bacaan, namun sudah banyak sekali media-media pembelajaran yang dapat mendorong keberhasilan kegiatan menyimak. (Sanggup Barus, 2013)

4. Mengelola ruang belajar dengan baik

Ruang belajar dengan baik merupakan suatu hal yang sangat relevan untuk dilakukan, karena dengan terciptanya ruang belajar yang nyaman serta jauh dari kebisingan merupakan hal yang dapat membantu meningkatkan kualitas menyimak.

5. Melakukan evaluasi dengan baik. (Sanggup Barus, 2013)

Evaluasi sangat diperlukan dalam kegiatan menyimak ini karena bertujuan untuk menilai kemampuan menyimak siswa setelah mereka mengikuti suatu pembelajaran menyimak. (Burhan Nurgiyantoro, 2010)

Penilaian Menyimak

Kemampuan menyimak merupakan suatu kemampuan memahami dan menangkap sekaligus menanggapi sebuah informasi yang disampaikan oleh pihak lain lewat sarana suara. Jadi hal ini merupakan kemampuan untuk memahami isi sebuah pesan yang disampaikan secara lisan. Dalam kegiatan menyimak ini siswa dapat menceritakan kembali informasi yang ia peroleh baik secara lisan maupun tulisan. Penilaian kegiatan menyimak ini mengambil aspek yang terdiri dari aspek mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi.

KESIMPULAN

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Menyimak menempati posisi yang penting bagi individu dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah atau di lingkungan sekolah. Teknik dalam pengajaran menyimak di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara bervariasi agar tidak terlihat terlalu monoton dikarenakan tidak menggunakan teknik pengajaran yang lain.

Kemampuan menyimak merupakan suatu kemampuan memahami dan menangkap sekaligus menanggapi sebuah informasi yang disampaikan oleh pihak lain lewat sarana suara. Jadi hal ini merupakan kemampuan untuk memahami isi sebuah pesan yang disampaikan secara lisan. Dalam kegiatan menyimak ini siswa dapat menceritakan kembali informasi yang ia peroleh baik secara lisan maupun tulisan. Penilaian kegiatan menyimak ini mengambil aspek yang terdiri dari aspek mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi.

DAFTAR REFERENSI

- Barus, Sanggup. 2013. “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia di Sekolah”. *Jurnal Universitas Negeri Medan* Vol. 1, no. 85.
- Chou, M. 2013. “A content-based approach to teaching and testing listening skills to grade 5 EFL learners”. *International Journal of Listening*. 27 (3).
- Cigerci, F.M., & Gultekin, M. 2017. Use of digital stories to develop listening comprehension skills. *Issues in Educational Research*, 27 (2).
- Daeng, Kembong, dkk. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Menyimak*. (Makasar: Bandan Penerbit UMN).
- Jatijasa, Wayan. 2012. “Pengajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar”. *Jurnal Lampuhyang*. 3 (2).
- Guntur Tarigan, Henry. 2013. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama*. Yogyakarta.
- Prihatin, Yulianah. 2017. “Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Sastronesia*. 5 (3).
- Sudarto. 2016. “Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam”. *Journal*. 1 (1).
- Sukma, Hanum Hanifa dan M. Fakhrrur Saifudin. 2021. *Keterampilan Menyimak dan Berbicara*. Yogyakarta: K-Media.
- Sutama, Rabawati. 2013. “Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar”. *E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. 2.
- Sutari, dkk. 1997. *Menyimak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.